Volume 2 Issue 1 April 2021
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Tradisi *Magido Bantu*: Budaya Tolong-Menolong Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat

Hannah*, Yusra Dewi Siregar, Neila Susanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the Magido Bantu tradition practiced by the Mandailing ethnic group in Jorong Tamiang Ampalu, West Pasaman Regency. This tradition has become a custom that is commonly practiced before a horja (wedding ceremony) is held. This study uses the historical method in four writing steps, namely; heuristics, verification or criticism, interpretation, and historiography, with a cultural approach. The Padri war that occurred to the Mandailing land area led to the migration of the Mandailing ethnic group who had embraced Islam to the Minangkabau region. This migration also brings with it customs and traditions that were previously practiced, one of which is the Magido Bantu tradition. This tradition has its own procession and implementation procedures that are different from the traditions commonly practiced by the Mandailing ethnic group in other regions. The implementation of this tradition has so many positive values in it, including: an attitude of help, mutual respect, deliberation, and so on. This tradition is still being maintained until now, if a horja is not held it will feel less than perfect.

ARTICLE HISTORY

Submitted 2021-04-27
Revised 2021-05-23
Accepted 2021-06-01

KEYWORDS

Magido Bantu; local traditions; ethnic Mandailing.

CITATION (APA 6th Edition)

Hannah, Siregar, Y.D., & Susanti, N. (2021). Tradisi Magido Bantu: Budaya Tolong-Menolong Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *2*(1), 1-7.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

hannah0101010101@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keberagaman etnik yang sangat luar biasa. Di Indonesia, terdapat ribuan, etnik, budaya, ras, agama, dan adat istiadat. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang multietnik. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman etnik beragam ialah Provinsi Sumatera Utara. Di wilayah ini masih terdapat etnik yang masih erat menjaga kebudayaan-kebudayaan tradisionalnya dari kemajuan zaman.

Etnik Mandailing adalah salah satu etnik yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Sejak zaman dahulu, orang-orang Mandailing sudah mendiami wilayah geografisnya yang sekarang terletak di wilayah Tapanuli bagian Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal. Menurut tradisi, orang-orang Mandailing menamakan wilayah tempat tinggalnya dengan sebutan *Taro Rura*, yang bermakna tanah lembah Mandailing. Secara umum wilayah etnik Mandailing dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Mandailing *godang* (besar), Mandailing *julu* (hulu) yang berada di bagian selatan (Dora, 2020).

Akulturasi sebuah etnik yang terjadi di sebuah wilayah disebabkan oleh banyak faktor (Koentjaraningrat, 2016). Sebagai contoh di wilayah Kabupaten Pasaman Barat, terjadi akulturasi antara etnik Mandailing sebagai pendatang dan etnik Minang sebagai penduduk asli wilayah ini. Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya (urbanisasi) menjadi faktor terbesar yang membuat terjadinya proses akulturasi di wilayah ini.

Berdasarkan catatan sejarah, etnik Mandailing yang bermigrasi ke wilayah Pasaman Barat banyak terjadi saat berlangsungnya Perang Padri. Di bawah pimpinan Tuanku Rao, orang-orang Mandailing yang sudah masuk Islam dibawa ke daerah Pasaman Barat dan diberikan izin untuk tinggal. Penduduk di Pasaman Barat pada umumnya adalah orang Minang, tetapi sebagian penduduknya memiliki marga-marga Mandailing dan tidak menyebut dirinya sebagai orang Minangkabau. Orang Mandailing di Pasaman Barat mayoritas bermarga Lubis dan Nasution, namun ada juga marga lainnya seperti Batu Bara, Hasibuan dan Siregar. Perkawinan semarga sering terjadi di Pasaman Barat misalnya Nasution dengan Nasution, Lubis dengan Lubis, Nasution dengan Lubis, dan dengan yang lainnya. Hal tersebut tidak dipermasalahkan dalam adat yang ada di Pasaman Barat (Pelly, 1994).

Etnik Mandailing merupakan etnik yang masih mempraktikkan nilai kesatuan dan tolong-menolong yang tinggi di dalam kehidupannya. Hal ini akan terlihat dengan jelas ketika etnik ini akan melaksanakan sebuah *horja* (pesta

pernikahan). Dalam melaksanakan pesta pernikahan, etnik Mandailing memiliki beberapa rangkaian upacara di dalamnya, baik yang dilakukan di rumah *boru na dioli* (mempelai perempuan), dan *bayo pangoli* (mempelai laki-laki).

Sebelum melaksanakan *horja*, etnik Mandailing biasanya melaksanakan sebuah tradisi yang dimaksudkan untuk membantu tuan rumah dalam menanggung biaya pernikahan yang cukup besar. Hal ini juga masih dipraktikkan oleh orang-orang Mandailing yang berada di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat. Tradisi ini biasanya dikenal oleh etnik Mandailing di wilayah ini dengan nama tradisi *Magido Bantu*.

Tradisi *Magido Bantu* merupakan cermin sebuah tradisi sosial yang terwujud dalam sebuah sikap tolong-menolong yang sangat dirasakan oleh masyarakat di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat. Tradisi lokal ini masih terus dilestarikan sampai sekarang sebagai sebuah tradisi turun-temurun dan penghormatan kepada para leluhur. Tradisi ini banyak dipraktikkan terutama pada saat upacara menjelang pesta pernikahan.

Di beberapa tempat lainnya, tradisi *Magido Bantu* dikenal juga dengan nama *Martahi*. *Martahi* berasal dari dua kata, *mar* dan *tahi* yang bermakna musyawarah (Lubis, 2020). Menurut adat Mandailing, dalam melaksanakan sebuah pekerjaan baik besar maupun kecil, apalagi yang menyangkut upacara adat sebaiknya dilakukan musyawarah. Tradisi ini dilakukan untuk pengumpulan dana dari sanak saudara dan tetangga kampung terdekat yang hadir pada acara pernikahan tersebut. Dana yang berhasil dikumpulkan tersebut nantinya akan diserahkan kepada keluarga pengantin yang akan melaksanakan pesta pernikahan (Dongoran, 2017). Hal ini dimaksudkan untuk membantu meringankan beban biaya yang akan mereka keluarkan untuk upacara pernikahan tersebut.

Sementara itu di wilayah Padangsidimpuan dan Tapanuli bagian selatan, tradisi ini dikenal dengan nama *Marpege-pege*. Sebelum pelaksanaan *horja*, sudah menjadi sebuah kelaziman tradisi ini untuk dilaksanakan. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk membantu sanak famili dalam melangsungkan sebuah hajat yang akan dilaksanakan, dalam hal ini pesta pernikahan. Unsur utama dalam sistem kekerabatan Mandailing yang dikenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu* (*mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*) akan berkumpul bersama untuk membicarakan kebutuhan biaya dari sebuah pesta pernikahan (Siregar, 1984).

Pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* di wilayah Jorong Taming Ampalu Kabupaten Pasaman Barat ini sedikit memiliki perbedaan dengan yang ada di wilayah lainnya. Di wilayah ini, *Ninik Mamak* (tetua adat) akan memerintahkan kepada *Kahanggi* (seketurunan) untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa akan dilaksanakan tradisi *Magido Bantu* di kampung tersebut. Dalam pelaksanaannya, *Suhut* (sang pemilik hajat) akan menyajikan beberapa hidangan kepada tamu-tamu undangan yang akan berhadir, seperti: kue, buah, pulut, dan lain sebagainya, sesuai dengan kesanggupannya.

Sama seperti tradisi *Martahi* dan *Marpege-pege*¸ tradisi *Magido Bantu* diartikan sebagai sebuah cara untuk meminta bantuan kepada keluarga dan tetangga dekat dalam melaksanakan sebuah *horja*. Tradisi ini lazim dilakukan oleh masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat sebelum pelaksanaan dari sebuah *horja*. Dalam pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* ini akan dibicarakan tentang apa saja yang diperlukan dalam melaksanakan sebuah *horja*. Fungsi utama dilakukannya tradisi ini ialah untuk membantu *Suhut* (sang pemilik hajat) dalam mengumpulkan biaya pernikahan yang lumayan besar (Hamzah et al., 2020).

Dalam penelitian ini, fokus pembahasan yang ingin penulis kaji ialah bagaimana sejarah tradisi *Magido Bantu* dan praktiknya di dalam pesta pernikahan masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat. Sebagai sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun, tentunya tradisi *Magido Bantu* menjadi sebuah upacara penting sebelum pelaksanaan sebuah *horja*. Biarpun memiliki kesamaan dengan tradisi *Martahi* dan *Marpege-pege*, namun karena dilakukan oleh masyarakat Mandailing yang berakulturasi dengan kebudayaan Minangkabau, tradisi *Madigo Bantu* memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan pendekatan budaya. Metode sejarah menurut Daliman adalah seperangkat aturan sistematis yang didesain guna membantu secara tajam dan menyuguhkan temuan-temuan yang didapat secara tertulis (Daliman, 2012). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah ada empat, yaitu: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari hasil observasi lapangan tentang tradisi *Magido Bantu* di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan beberapa orang warga, serta membaca dan memahami dokumen-dokumen yang berkaitan

dengan tradisi *Magido Bantu, Martahi, dan Marpege-pege* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat etnik Mandailing di wilayah Kabupaten Pasaman Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi *Magido Bantu*

Perang Padri merupakan salah satu peperangan besar yang terjadi di wilayah Minangkabau (1821-1837), yang masih menyimpan begitu banyak tanda tanya di dalamnya. Perang ini berlangsung antara para pemuka agama yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol melawan para kaum adat yang berada di belakang Kerajaan Pagaruyung. Pada awalnya, perang ini hanya bermotif pembersihan ajaran agama dari pemahaman-pemahaman syirik yang pada saat itu merajalela. Namun dalam perkembangannya gerakan ini semakin melebar bahkan sampai islamisasi ke wilayah tanah Batak bagian selatan (Mandailing) (Nashir, 2008).

Perang ini berlatarbelakang dari tiga orang haji asal Minangkabau (Haji Piobang, Haji Sumanik, dan Haji Miskin) yang baru saja pulang dari Mekkah. Ketiga haji ini berupaya meluruskan akidah orang Minangkabau dari perbuatan syirik (Matanasi, 2020). Memang dalam praktiknya, banyak orang-orang Minangkabau yang masih sering melakukan perbuatan seperti: berjudi, sabung ayam, madat, mabuk-mabukan dan sebagainya. Hal tersebut yang menyebabkan akhirnya muncul Gerakan Padri yang hampir terjadi di seluruh Kerajaan Pagaruyung (Arsa, 2019).

Sementara menurut Christine Dobbin dalam *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Perang Padri*, sebelum datangnya Gerakan Padri, agama Islam sudah didakwahkan oleh Tuanku Lintau kepada orang-orang Mandailing. Selain itu, seorang ulama sufi yang juga menyebarkan Islam di tanah Mandailing adalah Syekh Abdul Fattah. Bersama murid-muridnya, beliau mendakwahkan Islam di Tapanuli Selatan dan Pantai Barat Natal. Dalam pandangan Dobbin, Gerakan Padri tidak hanya semata gerakan pemurnian Islam, namun juga perebutan hegemoni perdagangan yang kemudian membuat begitu banyak terjadinya perubahan sosial dan budaya di sekitar wilayah Mandailing dan Minangkabau (Dobbin, 2008).

Bagi Kaum Adat, biarpun sudah memeluk Islam, namun kebiasaan mereka yang dahulu masih terus dipraktikkan. Hal tersebut menimbulkan kemarahan dari Kaum Padri yang menganggap mereka sebagai muslim yang tidak taat. Pada awal abad ke-19, akhirnya terjadi Perang Padri yang dianggap sebagai perang saudara antara Minangkabau dan Mandailing (Arifian, 2016).

Menurut penuturan tetua ada di wilayah ini, etnik Mandailing mulai masuk ke wilayah Pasaman Barat, khususnya di Jorong Tamiang Ampalu diperkirakan terjadi pada dekade awal abad ke-19. Migrasi etnik Mandailing ke wilayah ini berada di bawah pimpinan Raja Sutan Nalaus yang pertama kali mulai bermukim di tepian barat Nagari Parit, kecamatan Koto Balingka, yang saat ini dinamakan dengan Jorong Tamiang Ampalu. Kedatangan ini juga membawa kebiasaan dan adat-istiadat dari etnik Mandailing (Wawancara dengan Suhari Ardi).

Salah satu kebiasaan yang masih dilakukan oleh etnik Mandailing di wilayah ini ialah tradisi *Magido Bantu*. Tradisi ini merupakan salah satu warisan etnik Mandailing yang masih terus dipraktikkan secara turun-temurun hingga sekarang. Tradisi ini bermakna meminta bantuan kepada keluarga dekat dan masyarakat sekitar dalam meringankan beban atau pekerjaan menjelang pelaksanaan *horja* (pesta pernikahan). Tradisi ini sudah sangat melekat dengan kebiasaan masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, terutama sebelum mengadakan *horja*. Tradisi ini merupakan sebuah bentuk tanggung jawab bersama dari anggota masyarakat, karena merupakan suatu amanah bagi setiap mereka yang akan melaksanakan *horja*.

Menurut Sahrul Sutan Bandaro, tradisi *Magido Bantu* merupakan sebuah bentuk kegiatan tolong-menolong bagi masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu berupa uang, makanan, dan sebagainya yang diantarkan ke rumah masyarakat yang sedang mengadakan tradisi tersebut. Bagi masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, bantuan yang mereka berikan pada saat pelaksaan tradisi ini merupakan sebuah sedekah yang bernilai sosial untuk meringankan beban *Suhut* (sang pemilik hajat) dalam melangsungkan sebuah pesta pernikahan *(horja)* yang akan menelan biaya cukup besar (wawancara dengan Sahrul Sutan Bandaro).

Sebagai masyarakat yang memiliki nilai religiositas cukup tinggi, masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu memandang bahwa tradisi *Magido Bantu* sebagai sebuah tradisi yang selaras dengan ajaran agama yang mereka yakini. Dalam pandangan Islam, membantu saudara-saudara sesama muslim yang sedang kesusahan atau memerlukan bantuan adalah sebuah tindakan yang terpuji. Hal inilah yang kemudian menjadi motivasi dari masyarakat setempat untuk terus melaksanakan tradisi ini. Pasalnya, setiap sumbangan yang kita berikan kepada *Suhut* (sang pemilik hajat),

nantinya akan diganjar dengan hal yang serupa jika suatu saat orang tersebut melaksanakan tradisi ini. Selain dipandang memiliki semangat tolong-menolong di dalamnya, tradisi ini juga dianggap dapat merekatkan rasa persaudaraan di antara sesama masyarakat (Dongoran, 2017).

Sebagai sebuah tradisi yang sangat erat dengan nilai religiositas dan semangat tolong-menolong, tradisi *Magido Bantu* menjadi sebuah tradisi yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan sebuah *horja*. Karena dalam pelaksanaannya, *Suhut* (sang pemilik hajat) akan sangat terbantu karena seluruh rangkaian acara pernikahan akan dibantu oleh para kerabat dan tetangga terdekat. Selain itu, tradisi ini juga menjadi tempat perwujudan sistem kekerabatan yang sangat kuat dipegang oleh orang-orang Mandailing, yaitu sistem *Dalihan Na Tolu*. Sebagai suatu sistem, *Dalihan Na Tolu* memiliki sejumlah syarat fungsional yang harus dipenuhi, yaitu melakukan adaptasi, mempunyai tujuan, memelihara pola, dan mempertahankan kesatuan. Dengan sistem ini, tiga unsur dasar dalam kehidupan orang-orang Mandailing akan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Karena hal itulah, tradisi *Magido Bantu* masih relevan untuk terus dilakukan sampai hari ini.

Pelaksanaan Tradisi *Magido Bantu* di Jorong Tamiang Ampalu

Setiap tradisi memiliki pesan moral yang ditransformasikan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Walaupun demikian, sulit untuk menjaga agar sebuah tradisi tidak mengalami sebuah perubahan. Perubahan di dalam sebuah tradisi menjadi hal yang pasti terjadi. Menurut Abbas Pulungan, setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi perubahan di dalam sebuah tradisi, yaitu: perkembangan aktivitas keagamaan, pendidikan, dan modernisasi (Pulungan, 2018).

Bagi orang Mandailing, sebelum melaksanakan sebuah acara adat yang bersifat besar ataupun kecil, biasanya akan dilakukan sebuah musyawarah yang melibatkan seluruh unsur kekerabatan dan tetangga terdekat. Namun pada umumnya tradisi *Magido Bantu* ini lebih terkait dengan *horja*. Di wilayah Tapanuli Selatan, tradisi ini dikenal dengan nama *Martahi*, sementara di wilayah Padangsidimpuan tradisi ini dikenal dengan nama *Marpege-pege*. Namun untuk wilayah pesisir Mandailing Natal tidak dikenal tradisi ini, karena masyarakat pesisir memiliki tradisinya tersendiri. Biarpun memiliki nama yang berbeda-beda, namun tradisi ini memiliki maksud dan tujuan yang sama. Selain itu, ketiga tradisi yang penulis sebutkan di atas lebih identik dengan sebuah *horja*.

Pengamatan yang penulis lakukan selama melaksanakan penelitian ini, setidaknya tradisi *Magido Bantu* memiliki tiga nilai dasar yang terwujud dalam pelaksanaan sebuah *horja* bagi masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, yaitu: pertama nilai persaudaraan, *horja* merupakan sebuah kegiatan sosial yang dilaksanakan secara gotong-royong oleh seluruh elemen yang tergabung di dalam *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku sejajar). Selain itu, masyarakat kampung setempat juga akan ikut berpartisipasi dalam menyukseskan sebuah *horja*.

Kedua rasa hormat, pelaksaan tradisi *Magido Bantu* merupakan sebuah ungkapan rasa hormat masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu kepada para pendahulu. Bagi masyarakat Mandailing, tradisi yang sudah dilakukan oleh para pendahulu harus terus dipertahankan, sebagaimana pepatah Mandailing yang berbunyi: *"Omputa si jolo tubu, martungkat siala gundi Napinungka ni parjolo siihuthonon ni parpudi"* (ajaran adat yang diciptakan nenek moyang adalah untuk dipatuhi generasi penerus) (Nainggolan, 2011). Tradisi ini juga dapat menguatkan ikatan kekeluargaan, rasa kebutuhan akan orang lain, solidaritas dan saling menghormati baik dalam suka maupun duka. Tradisi *Magido Bantu* merupakan ekspresi kegembiraan atas perkawinan anak-anak mereka dan wujud penghormatan kepada para tamu yang hadir.

Ketiga tanggung jawab, keluarga terdekat maupun masyarakat akan memiliki tanggung jawab yang sama dalam memberikan nasehat kepada calon pengantin baru dalam melewati bahtera rumah tangga. Hal ini diwujudkan dengan memberikan doa restu ataupun nasehat di dalam sebuah *horja*. Tradisi *Magido Bantu* dipandang sebagai sebuah perekat hubungan, sehingga masyarakat akan saling tolong-menolong, saling menasihati, dan menjaga keharmonisan yang satu dengan yang lainnya. Dalam tradisi ini kedudukan dan tanggung jawab masing-masing elemen *Dalihan Na Tolu* setara (Hamzah et al., 2020).

Selain memiliki nilai dasar di dalam pelaksanaannya, tradisi *Magido Bantu* juga memiliki tata caranya tersendiri di dalam prosesnya. Biasanya tradisi *Magido Bantu* dilakukan sebelum dilaksanakannya pesta pernikahan. Tradisi ini bertujuan untuk meminta tolong kepada tetangga, kaum kerabat, para pemuda, tetua adat, dan seluruh warga kampung untuk membantu *Suhut* (sang pemilik hajat) dalam melaksanakan *Magido Bantu*. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang *Putir* (orang yang memberi arahan pada saat pelaksanaan *Magido Bantu* dan pesta pernikahan) setidaknya ada empat prosesi yang akan dilaksanakan selama pelaksanaan tradisi *Magido Bantu*, yaitu:

Pertama, *Suhut* (sang pemilik hajat) yang melaksanakan tradisi *Magido Bantu* akan menyiapkan *Dapuran* atau rempah-rempah yang berisikan daun sirih, tembakau, pinang, soda, dan rokok, untuk dibawakan kepada *Ninik Mamak, Kompek Suku* (Ketua Adat), *Putir,* dan *Hatobangan* (orang yang paling dituakan dan disegani), sebagai wujud rasa penghormatan kepada para pemangku adat. *Dapuran* ini diberikan kepada pemangku adat untuk meminta doa dan kelancaran dalam melaksanakan sebuah *horja*.

Gambar 1. Dapuran yang berisi berbagai macam rempah-rempah
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kedua, para pemangku adat yang terdiri dari *Ninik Mamak, Kompek Suku, Putir,* dan *Hatobangan* akan bermusyawarah tentang bagaimana tata cara pelaksanaan dan menentukan kapan waktu pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* ini.

Gambar 2. Para pemangku adat sedang bermusyawarah
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ketiga, setelah para pemangku adat menetapkan waktu pelaksanaannya, *Putir* akan memberitahukan kepada seluruh masyarakat setempat untuk menghadiri acara *Magido Bantu* pada hari yang telah ditentukan. Selain itu, para ibu-ibu akan diutamakan untuk berhadir terlebih dahulu karena akan membantu dalam mempersiapkan segala macam masakan yang akan dihidangkan pada saat pelaksaan tradisi ini.

Keempat, pemangku adat beserta seluruh masyarakat yang berhadir pada acara *Magido Bantu* akan secara bersama-sama memakan pulut dan seluruh hidangan yang telah disedikan. Kemudian, semua yang berhadir akan memberikan sumbangan seikhlas hati untuk membantu *Suhut* (sang pemilik hajat) yang nantinya akan melaksanakan *horja* (Wawancara dengan Ulik, *Putir* setempat).

Gambar 3. Ibu-ibu sedang memasak hidangan bersama
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 4. Seluruh tamu undangan yang berhadir pada acara *Magido Bantu*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Nilai yang Terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi *Magido Bantu*

Pada pelaksaan tradisi *Magido Bantu*, terdapat beberapa kriteria dasar yang terkandung di dalamnya, di antaranya: sikap saling terbuka, berbagi informasi, bermusyawarah terhadap hal yang dianggap penting, dan tidak selalu merasa benar. Beberapa kriteria tersebut menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang baik dan benar, sehingga menghindari terjadinya salah penafsiran atau penyampaian. Keputusan hasil musyawarah adalah keputusan bersama yang disepakati demi terlaksananya suatu keinginan pihak-pihak yang mengadakan tradisi *Magido Bantu*.

Tradisi *Magido Bantu* mendorong semua pihak untuk membangun pandangan yang sama, bahwa komunikasi adalah sesuatu yang wajib dan perlu dilakukan dalam membahas sebuah permasalahan secara Bersama-sama. Tradisi *Magido Bantu* tidak hanya dipandang sebagai suatu kegiatan musyawarah kelompok yang harus diikuti oleh beberapa orang, akan tetapi kegiatan musyawarah ini melibatkan semua pihak atau seluruh lapisan masyarakat setempat (wawancara dengan Askolan Lubis).

Tradisi *Magido Bantu* ini sebenarnya telah ada sejak lama dan terus terpelihara serta berkembang di tengah-tengah masyarakat Jorong Tamiang Ampalu. Pada tradisi yang berwujud *Magido Bantu* ini, terdapat nilai luhur yang perlu dilestarikan yaitu, tolong-menolong adalah suatu kegiatan yang baik dalam hidup bermasyarakat guna untuk meringankan beban yang akan dikeluarkan oleh pihak *Suhut* (sang pemilik hajat).

Dari analisis penulis selama melihat langsung pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* oleh masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, penulis menilai bahwa tradisi ini adalah sebuah tradisi yang didasari sikap tolong-menolong secara ikhlas. Dalam tradisi ini, *horja* akan dilaksanakan sesuai dengan waktu dan tanggal yang telah ditentukan oleh para pemangku adat. Dalam prosesinya, tradisi *Magido Bantu* ini sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh *Suhut* (sang pemilik hajat) yang akan melaksanakan sebuah *horja*. Oleh sebab itu, seluruh rangkaian tradisi ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama orang-orang yang terlibat di dalamnya.

SIMPULAN

Sejarah tradisi *Magido Bantu* di Jorong Tamiang Ampalu tidak bisa dilepaskan dari Gerakan Padri yang terjadi di wilayah Minangkabau dan Mandailing. Gerakan ini berhasil memberikan perubahan dalam bidang sosial-budaya masyarakat setempat. Tradisi *Magido Bantu* dianggap sebagai budaya tolong-menolong yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan *horja*. Sebagai sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun, tradisi ini banyak melibatkan unsur kekerabatan dan tetangga terdekat untuk saling bekerja sama dalam menyukseskan jalannya sebuah *horja*. Dalam pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* banyak terkandung nilai-nilai religiositas dan persaudaraan yang tinggi. Tradisi *Magido Bantu* di Jorong Tamiang Ampalu memiliki beberapa proses di dalamnya, yaitu: mulai dari mengumumkan waktu pelaksanaan, menyiapkan *Dapuran*, bermusyawarah, dan memberikan sumbangan kepada *Suhut* (sang pemilik hajat) sambil menikmati hidangan yang telah disediakan. Seluruh rangkaian ini menjadi gambaran bagaimana orang-orang Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu terus menjaga nilai-nilai luhur yang selama ini sudah diwariskan oleh para pendahulunya.

REFERENSI

Arifian, A. (2016). Redefinisi Kaum Paderi Melalui Metodologi Genealogis Foucauldian sebagai Rekonsiliasi Etnis Minangkabau-Batak. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *18*(1), 13. https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n1.p13-19.2016

Arsa, D. (2019). Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri Dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang-Muslim Pada Awal Abad XIX. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *18*(2), 27–66. https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3673

Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Dobbin, C. (2008). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Perang Padri*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Dongoran, I. (2017). *Tradisi Martahi dalam pernikahan suku Batak menurut Hukum Islam (Studi kasus di Kecamatan Dolok)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dora, N. (2020). Kajian Kearifan Lokal Tradisi Marsattan/Mangupa (Meminta Keselamatan) pada Masyarakat Mandailing Desa Gunung Malintang Kecamatam Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, *4*(1).

Hamzah, A., Efyanti, Y., & Rasidin, M. (2020). Pelaksanaan Adat Margondang pada Pesta Pernikahan: Pergumulan antara Nilai Luhur Budaya dan Tuntutan Prakmatis. *Journal de Jure*, *12*(2), 191–200. https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.9864

Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Lubis, I. S. (2020). Semiotik Sosial Yang Terkandung Dalam Tradisi Martahi Karejo Masyarakat Angkola. *Vernacular: Linguistic, Literature, and Communication Journal*, *1*(I), 23–28.

Matanasi, P. (2020). Imajinasi Atas Makkah yang Memantik Perang Padri.

Nainggolan, S. R. (2011). *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)*. Universitas Negeri Semarang.

Nashir, H. (2008). Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau. *Unisia*, *31*(69), 219–230. https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss69.art1

Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi (Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing)*. Jakarta: Pustaka Indonesia.

Pulungan, A. (2018). *Dalihan Na Tolu (Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan)*. Medan: Perdana Publishing.

Siregar, G. B. (1984). *Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan Surat Tumbaga Holing Adat Batak Angkola, Sipirok, Padang Bolak, Barumun, Mandailing Natal, Batang Natal*. Padangsidimpuan: Yayasan Ihya Ulumuddin.

Daftar Informan

1) Suhardi Ardi, 60 tahun, (Raja atau Penghulu Adat)
2) Sahrul Sutan Bandaro, 65 tahun, (Raja atau Penghulu Adat)
3) Ulik, 50 tahun, (Putir setempat)
4) Askolan Lubis, 38 tahun, (Ketua Pemuda)